

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kaya akan keanekaragaman hayati, salah satunya adalah keanekaragaman avifauna karena letak geografisnya yang strategis, yakni berada di antara dua Benua Asia dan Benua Australia dan dua Samudera Pasifik dan Samudera Hindia serta dilewati garis khatulistiwa. Catatan mengenai keanekaragaman burung di Indonesia saat ini 1777 spesies di Tahun 2019 (Burung Indonesia, 2019). Terdapat 381 jenis burung endemik, jenisnya pun beragam salah satunya adalah jenis raptor. Bahkan, jenis endemik yang dimiliki Indonesia merupakan jenis raptor terbanyak di dunia yakni sekitar 16 jenis (Supriatna, 2010).

Burung pemangsa (*raptor*) merupakan istilah untuk kelompok burung yang menangkap mangsa dengan cengkeraman (Purwanto, 2011). *Raptor* berperan sebagai pemangsa puncak dalam piramida makanan. Elang Flores (*Nisaetus floris*) merupakan salah satu raptor endemik yang ada di Indonesia. Keberadaan Elang Flores sebagai puncak piramida makanan menandakan ekosistem sekitar dalam keadaan sehat. Selain itu habitat Elang Flores berupa hutan primer dan sekunder serta tutupan vegetasi yang tidak terlalu rapat (Raharjaningtrah dan Rahman, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Gjershaug dkk., (2004) memaparkan bahwa Elang Flores merupakan spesies tersendiri yang sebelumnya merupakan sub spesies dari Elang Brontok dengan nama ilmiah *Nisaetus*

cirrhatu floris. Elang Flores dinyatakan berbeda karena secara morfologi kedua elang ini berbeda. Isolasi reproduksi antara *Nisaetus floris* dan *Nisaetus cirrhatus* menunjukkan adanya perbedaan morfologis yang nyata pada bulu individu dewasa dan remaja. Secara genetis tidak ada pencampuran haplotipe mtDNA antara keduanya (*Nisaetus floris*, n=5; *Nisaetus cirrhatus*, n=5). Jarak perbedaan genetik dua spesies ini sekitar 1%, yang mengindikasikan bahwa keduanya telah terpisah pada masa Pleistonesia (Gamauf dkk., 2005).

Berdasarkan IUCN Redlist, status konservasi Elang Flores saat ini adalah Kritis atau *Critically Endangered* (BirdLife, 2018). Bila langkah konservasi tidak segera ditingkatkan, dikhawatirkan dalam beberapa tahun kedepan populasi Elang Flores bisa punah. Indonesia juga memiliki peraturan mengenai perlindungan burung jenis pemangsa, yaitu PP No. 7 Tahun 1999. Elang Flores digolongkan ke dalam Appendix II (daftar jenis burung yang dapat diperdagangkan baik nasional maupun internasional namun ada peraturan khusus, yakni penentuan kuota penangkapan (CITES, 2017). Sebagai pemuncak rantai makanan, Elang Flores menjadi indikator sehatnya keadaan ekosistem tempat jenis ini hidup. Sebagai salah satu jenis yang terancam punah, Elang Flores memiliki nilai konservasi tinggi bagi kekayaan keanekaragaman hayati di Indonesia bahkan dunia. Penurunan populasi Elang Flores tidak terlepas dari berbagai ancaman, antara lain perburuan, fragmentasi dan penurunan luas habitat Elang Flores bahkan hilangnya habitat akibat pembukaan lahan dan pemukiman (Gjershaug dkk., 2004).

Habitat bersarang merupakan aspek penting dalam pelestarian burung yang keberadaannya hampir punah. Sarang dibuat sebagai tempat berkembangbiak baik dengan sengaja ataupun tidak sengaja juga digunakan sebagai tempat istirahat dan tempat tidur (Alikodra, 2002). Menurut Kuspriyanga dan Endarto (2016) Taman Nasional Kelimutu ditetapkan sebagai sumber data ke dua populasi dan situs monitoring Elang Flores melalui Surat dari Direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati Nomor: S.231/KKH-2/2015 menindak lanjuti Rapat Koordinasi Konsolidasi mengenai Data 25 Spesies Target guna peningkatan 10% dalam lima tahun ke depan. Menurut Kuspriyanga dan Endarto (2016), terdapat sarang Elang Flores di Wolojita. Studi mengenai Elang Flores memiliki kekurangan data berbeda dengan Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*) yang status konservasinya *Endangered* namun data ilmiah yang cukup banyak. Kurangnya informasi mengenai karakteristik habitat serta bagaimana aktivitas Elang Flores di habitat aslinya menambah sulitnya perencanaan konservasi Elang Flores (Raharjaningtrah dan Rahman 2004).

Oleh sebab itu, diperlukan kajian mengenai karakteristik habitat Elang Flores (*Nisaetus floris*) dan aktivitasnya dalam memenuhi informasi dasar dalam upaya konservasi burung Elang Flores. Hal ini yang melatar belakangi sehingga dilakukan penelitian mengenai perilaku dan karakteristik habitat bersarang Elang Flores di Wolojita.

B. Keaslian penelitian

Informasi mengenai Elang Flores masih sangat terbatas, hal ini disebabkan karena minimnya kajian mengenai Elang Flores. Untuk itu, penelitian mengacu pada informasi burung-burung raptor lain di Indonesia untuk menambah informasi ilmiah yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian Misna dkk., (2016), bertujuan untuk mengetahui kriteria pohon bersarang Elang Brontok yang hidup di Siak. Hasil yang diperoleh pohon tempat bersarang Elang Brontok adalah jenis Kempas (*K. malccencis*), Pulau (*Alstonia scholaris*) dan Meranti anak (*Shorea* sp.) dengan ketinggian rata-rata 31,4 meter. Posisi sarang berada pada cabang ke-1 hingga cabang ke-6. Tajuk pohon yang paling banyak dipilih yakni bertipe bola, silinder dan payung.

Penelitian Sitorus dan Hernowo (2017), bertujuan menganalisis karakteristik habitat Elang Jawa dan perilaku hariannya. Hasil yang diperoleh adalah burung Elang Jawa sering berada di habitat hutan dataran rendah, tersebar secara kelompok dan perilaku harian yang teramati antara lain istirahat, berburu, bersuara dan terbang. Karakteristik sarang Elang Jawa adalah pada pohon mencuat (*Emergent tree*) yang memiliki cabang mendatar dan tajuk pohon membulat, tidak rapat dan letak pohon sarang berada tidak jauh dari area buru. Analisis habitat Elang Jawa menggunakan pendekatan analisis vegetasi serta analisis penggunaan habitat. Aktivitas harian yang teramati yakni istirahat di dalam hutan dataran rendah, disela-sela istirahat terdapat aktivitas menelisik bulu serta mengawasi keadaan sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2017) mengenai Kajian distribusi spasial Elang Flores (*Nisaetus floris*) di Pulau Flores. Hasil yang diperoleh, karakteristik lanskap habitat Elang Flores dipengaruhi oleh ketersediaan kawasan perburuan dan habitat pengembangbiakan. Hutan dan padang rumput menjadi habitat pilihan terbaik untuk area berburu dan berkembang biak.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Karakteristik habitat bersarang Elang Flores di Desa Wolojita (Zona Penyangga Taman Nasional Kelimutu)?
2. Bagaimana perilaku Elang Flores di Desa Wolojita (Zona Penyangga Taman Nasional Kelimutu)?

D. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik habitat bersarang burung Elang Flores di Wolojita (Zona Penyangga Taman Nasional Kelimutu).
2. Untuk mengetahui perilaku Elang Flores di Desa Wolojita (Zona Penyangga Taman Nasional Kelimutu).

E. Manfaat

Manfaat dari penelitian diharapkan dapat memberikan dan menambah informasi ilmiah mengenai karakteristik habitat bersarang burung Elang Flores, sehingga dapat menjadi informasi tambahan dalam upaya konservasi burung Elang Flores.

